

Jurnal Ilmiah Al-Mashadir: Journal of Arabic Education and Literature

2809-350x [Online] 2809-6312 [Cetak]

Tersedia Online: [Al-Mashadir \(iain-manado.ac.id\)](http://Al-Mashadir(iain-manado.ac.id))

KATA-KATA JANGAN DALAM AL-QURAN (Stilistika, Analisis Pola, dan Makna Kontekstual)

Alfarizi Farhan Mokoagow

IAIN Sultan Amai Gorontalo

alfarizimokoagow235@gmail.com

Ibnu Rawandhy N. Hula

IAIN Sultan Amai Gorontalo

ibnurawandi@iaingorontalo.ac.id

Abstract

This study aims to find out the meaning of the word "do not" or "prohibition" in the Quran and explain how the forms of the meaning. The method used in this study uses Library Research, because researchers only take references from various books and related journals. Researchers found the results of his research on the discussion of the word "Do not" which is 54 times mentioned in the Quran but the contents of this article researchers explained some form of the word. This discussion explains the meaning of the word "Do not" or "Nahy" in the form of prohibitions that God gives to His servants, whether the prohibition to leave, threats, or other prohibitions. But the prohibition here also does not necessarily mean prohibition. The conclusion that can be drawn in the contents of this article is an explanation of the meaning of the prohibition that God has in love with His servants through several forms of words and the meaning of prohibition that comes out of the original meaning of prohibition.

Keywords; Prohibition (Nahy) and al-Quran

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna kata “jangan” atau “larangan” dalam Al-Quran serta menjelaskan bagaimana bentuk-bentuk dari makna tersebut yang dituangkan dalam QS. an-Nisa, al-Jumu'ah, an-Nahl, dan al-Isra'. Metode yang dipakai pada penelitian ini dengan menggunakan Library Research (Kajian Kepustakaan), karena peneliti hanya mengambil referensi dari berbagai buku dan jurnal-jurnal yang terkait untuk membahas makna kata ‘jangan’ dalam al-Quran. Peneliti menemukan hasil penelitiannya pada pembahasan kata “Jangan” yakni sebanyak 54 kali disebutkan dalam Al-Quran namun isi artikel ini peneliti memaparkan sebagian bentuk katanya. Pembahasan ini menjelaskan tentang makna kata “Jangan” atau “Nahy” berupa larangan yang Allah berikan kepada hamba-Nya, baik larangan untuk meninggalkan, ancaman, atau larangan lainnya. Akan tetapi larangan di sini juga tidak selamanya bermakna larangan. Kesimpulan yang bisa diambil pada isi artikel ini adalah penjelasan tentang makna larangan yang Allah berikan kepada hamba-Nya melalui beberapa bentuk kata serta makna larangan yang keluar dari makna asli larangan.

Kata kunci: Larangan(Nahy) dan Al-Quran

PENDAHULUAN

Dalam kategori gramatikal sering dibedakan kategori primer kata, yakni kelas kata dan kategori sekunder, yakni modus, kala, aspek diatesis, jumlah dan kasus. Sedangkan secara kongkrit kategori sekunder sering muncul dalam kelas kata. Karena gramatika merupakan subsistem dari bahasa yang sifatnya utuh.¹ Gramatikal jika dipandankan dengan bahasa Arab maka para ahli bahasa, menyebutnya dengan istilah Qawaid.² Dalam Qawaid bahasa Arab memiliki sejumlah kaidah bahasa yang mengatur tentang benar tidaknya struktur kalimat.³

¹Harimurti Kridalaksana, "*Kelas Kata Dalam Bahasa Indonesia*" (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1986).

²Irfa Waldi, "Pembelajaran Qawaid Bahasa Arab Di Pesantren Musthafawiyah", *Ihya Al-Arabiyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab*, 3.1 (2017).

³Yayan Nurbayan, "Pengaruh Struktur Bahasa Arab Terhadap Bahasa Indonesia Dalam Terjemahan Al-Qur'an", *ARABIYAT: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, 1.1 (2014).

Kata *la* bermakna *jangan* dalam al-Qur'an memiliki dua macam makna: 1) *la nafi* yang bermakna "tidak", "tidak ada", dan "bukan", yang mengandung makna berita serta penggunaan *la* tidak mempunyai sanksi hukum. 2) *la nahy* mengandung makna "jangan" sebagai larangan, sehingga *la* ini terdapat sanksi hukum. *La nahy* lebih terfokus kepada hal-hal yang diharamkan untuk dikerjakan, yaitu mendapatkan pahala apabila ditinggalkan dan berdosa apabila dikerjakan.⁴

Ayat yang menjelaskan tentang penggunaan *la* dalam al-Qur'an tertuang dalam firman-Nya QS. *Luqman*: 13

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

"Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya: "Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah. Sesungguhnya, mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". QS. *Luqman*: 13

Al-Quran sendiri memiliki beragam makna yang bervariasi. Ulama-ulama terdahulu memahami isi kandungan Al-Quran melalui kaidah-kaidah tafsir, ushul fiqh, dan beberapa kaidah lainnya yang membantu menjelaskan makna dari Al-Quran itu sendiri. Sehingga cara memahami Al-Quran tidak cukup hanya dilihat dari makna substansinya saja. Seperti kata *Jangan* dalam Al-Quran, yang memiliki banyak makna. Tentu saja hal ini menjadi topik utama bahwa memahami *Nahy* itu sangat penting. Dalam Al-Quran terkandung banyak larangan seperti larangan mencela orang lain, larangan meninggalkan salat, larangan berzina, dan masih banyak makna-makna larangan lainnya. Oleh karena itu, melalui pembahasan isi artikel ini peneliti membahas tentang kata-kata *Jangan* dalam Al-Quran berdasarkan analisis pola, stilistika, dan makna kontekstualnya.

Stilistika⁵ berasal dari bahasa Inggris *stylistics* studi mengenai *style* "gaya bahasa" atau "bahasa bergaya". Adapun secara istilah, stilistika (*stylistic*) adalah ilmu yang meneliti penggunaan bahasa dan gaya bahasa di dalam karya sastra. Teeuw (1988:23) menyatakan kesustraan berasal dari kata "sastra" dan mendapat awalan "su". Sastra tersebut berasal dari kata "sas" yang berarti "mengarahkan, pengajaran", dan "tra" menunjukkan

⁴ Abdulkarim Zulfa Ahmadi dan Mahasri Shobahiya, "Penggunaan Kata "لا" Bermakna "Jangan" Dalam Al-Quran (Perspektif Pendidikan Islam)", 29.2 (2017), 125–38.

⁵ "Style 'Gaya Bahasa' dan 'stilistika", 235, 2007, 245 (p. 8).

“alat atau sarana”. Sehingga sastra merupakan sebuah alat untuk mengajar, buku petunjuk, instansi atau pengajaran. Kemudian awalan “su” berarti baik atau indah. Dengan demikian, sastra adalah sebuah alat yang mengukur untuk mengajar yang bersifat baik atau indah.⁶

Semantik (makna)⁷ juga merupakan sebuah kata yang memiliki perbendaharaan bahasa yang tidak dapat dieliti keseluruhannya, karena hal ini kita hanya memiliki pengetahuan yang terbatas. Meneliti tentang makna perlu diketahui gramatikal itu sendiri, karena berkaitan dengan analisis yang mencakup makna di dalamnya. Menurut Sumarlam kohesi gramatikal⁸ adalah perpaduan wacana dari segi bentuk atau struktur lahir wacana. Kemudian terdapat pendapat lain mengemukakan tentang makna “sastra” seperti yang dikemukakan oleh Sudjiman (1990:71) sastra adalah karya lisan atau tertulis yang memiliki berbagai ciri keunggulan seperti orisinalitas, nilai artistik, dan estetika dalam isi dan pengungkapannya.⁹

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa larangan memiliki beragam bentuk yang terdapat dalam QS. An-Nisa, an-Nahl, al-Isra’, dan al-Jumu’ah yaitu yang terdiri dari *jumlah khabariyyah, lafaz amr, lafaz nahy, nakirah, fi’il mudhory* yang didahului oleh *lam nahy*. Masing-masing dari surat tersebut bermakna larangan bersifat langsung yang ditujukan kepada semua pihak. Dalam surah al-Isra’ ayat 32 larangan berbuat zina, surah an-Nisa ayat 36 larangan mempersekutukan-Nya ayat 23 larangan menikahi ibu-ibumu dan anak perempuanmu, dan surah an-Nahl ayat 90 larangan berbuat kemungkaran.

Pembahasan artikel ini terdapat novelty jika dilihat dari kajian yang sama dengan judul lain “Ragam makna ‘jangan’ dalam QS. Al-Baqarah.” Judul tersebut membahas tentang ragam makna “jangan” dalam QS. Al-Baqarah yang memiliki lima ragam yang terkandung di dalamnya; yaitu terdapat 20 ayat yang bermakna asli, 14 ayat larangan bermakna *irsyad*, 1 ayat juga bermakna larangan dalam bentuk *iltinmas*, 1 ayat bermakna larangan dalam bentuk doa, dan 1 ayat dalam bentuk *bayanu al-aqibah*. Sedangkan unsur kebaruan yang terkandung dalam pembahasan “kata-

⁶Partini Sardjono Pradotokusumo, "Pengkajian Sastra", 2005, p. 1.

⁷Friza Youlinda Parwis, "Analisis Makna Kontekstual Dari Kolom Kartun Peanuts Pada Harian The Jakarta Post", *Deiksis*, 9.02 (2017), 129 (p. 131).

⁸ Anggit Hajar. Maha Putra, "Abalisis Kohesi Gramatikal Dan Leksikal Dalam Novel Kirti Njunjung Drajat Karya", 2014.

⁹Pradotokusumo, p. 1.

kata “jangan” dalam al-Quran” pada artikel ini yaitu, terdapat bentuk kata yang tertuang dalam QS. an-Nisa ayat 23 larangan dalam bentuk *jumlah khabariyyah*, an-Nisa ayat 36 larangan dalam bentuk *nakirah* al-Isra’ ayat 32 larangan dalam bentuk *Fi’il mudhory* yang kemudian didahului oleh *Lam Nahy*, al-Jumu’ah ayat 9 dalam bentuk *amr*, dan al-Nahl ayat 90 makna larangan dalam bentuk lafaz *nahy*.

Artikel ini memiliki kajian terdahulu yang sama pembahasannya dengan judul yang terkait seperti; Rizali, Muhammad. "Konsep Amr (Perintah) dan Nahy (Larangan) Dalam Istimbath Hukum (Studi Komparatif antara Mazhab Syafi’i dan Mazhab Hanafi)." Membahas tentang bentuk konsep nahy dalam perspektif Mazhab Syafi’i dan Hanafi, Hamka, Zainuddin, “Kaidah-Kaidah Tafsir Yang Berhubungan Dengan Amr (Perintah) Dan Nahy (Larangan) Di Dalam Al-Qur’an”, mencakup semua tafsir yang berkaitan dengan nahy (larangan), Siti Fahimah, “Kaidah-Kaidah Memahami Amr Dan Nahy: Urgensitasnya Dalam Memahami Alqur’an”, membahas bagaimana cara memahami konsep nahy dalam Al-Quran, dan Purwono, Eko, “Amar Ma’ruf Nahy Munkar dalam Perspektif Sayyid Guthb”.

Ketertarikan penulis meneliti tentang ini adalah penggunaan kata *la* “jangan” yang dijelaskan dalam al-Quran ternyata memiliki dua macam; *la nafi* dan *la nahy*, serta bentuk pola lain seperti *nahy* dalam bentuk *mubtada*, *amr*, *la nahy*, dan *bentuk-bentuk lainnya*. Sehingga bisa diketahui makna “jangan” dalam al-Quran tiap katanya lewat bentuk-bentuk yang telah dianalisis sebelumnya.

METODE

Artikel ini peneliti menggunakan metode *library research* (kajian pustaka) yaitu penelitian yang membahas tentang suatu studi yang digunakan dalam mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan seperti dokumen, buku, majalah, dan kisah-kisah sejarah.¹⁰ Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan stilistika, analisis pola, dan makna kontekstual yaitu kajian analisis bermakna sebuah istilah, gaya bahasa, dan

¹⁰Milya Sari, "Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA", *Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA Dan Pendidikan IPA*, 6.1 (2020), p. 43.

makna teks dari pembahasan kata “jangan” dalam al-Quran khususnya pada surah an-Nisa, an-Nahl, al-Jumu’ah, dan al-Isra’. Cara yang diperoleh data dari penelitian ini adalah dengan mengumpulkan, mengelola, dan menganalisis data. Metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis *content analysis*.

PEMBAHASAN

1. Stilistika kata *Jangan* dalam Al-Quran

Stilistika adalah aspek ilmu yang menganalisis cara pemakaian bahasa dalam sebuah karya sastra, dengan mengetahui aspek-aspek keindahannya. Simpson mengemukakan bahwa stilistika sebagai sebuah metode interpretasi tekstual karya sastra yang dilihat memiliki keunggulan khusus dalam pemberdayaan bahasa. Seperti pembahasan yang akan dibahas di bawah ini berkaitan dengan teori yang memiliki kesenjangan dalam pengertiannya.¹¹

a. Pengertian *Jangan* (Al-Nahy)

Al-Nahy adalah sesuatu yang memerintahkan untuk meninggalkan suatu pekerjaan karena sebuah tuntutan yang dilakukan dari orang yang tinggi ke yang rendah. Secara sederhananya kata *nahy* adalah bentuk larangan yang dikehendaki dari orang yang tinggi ke yang rendah. Larangan yang dimaksud pada pengertian ini tentunya dari berbagai variasi makna. Seperti larangan untuk tidak melakukan sesuatu, larangan dengan maksud menyindir, dan ada juga larangan tapi tidak selamanya bermakna larangan.¹² Sama halnya perintah, larangan juga membawa berbagai ragam variasi meskipun makna yang terkandung di dalamnya adalah larangan, tetapi digunakan untuk sekadar menyatakan celaan, bersifat tuntutan, kesopanan, dan permohonan. Sehingga *nahy* bisa membawa ragam makna, ulama-ulama terdahulu, terjadi silang perbedaan pendapat tentang apakah makna dari semua arti-arti ini merupakan keaslian suatu lawan dari makna sekadar atau makna metaforisnya.

وَمَا آتَاكُمْ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

¹¹ ‘Style ‘Gaya Bahasa’ Dan Stilistik’.

¹² ‘Style ‘Gaya Bahasa’ Dan Stilistik’.

7. “apa yang diberikan Rasul kepadamu, Maka terimalah. dan apa yang dilarangnya bagimu,”Maka tinggalkanlah. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Amat keras hukumannya”.¹³

Menurut istilah yang dikutip perkataan oleh Hasbi menyebutkan *al-Nahy* ialah: لفظ يدل على عن فعل على جهة الإستعلاء (lafaz yang menghendaki kita untuk meninggalkan sesuatu pekerjaan dari atasan kepada bawahanya). Makna *nahy*¹⁴jika ditinjau dari segi leksikal suatu yang membahas tentang larangan, menahan, dan tuntutan untuk menentang. Sedangkan dalam tinjauan terminologi ilmu balaghah *nahy* adalah:

طلب الكف عن الفعل على وجه الإستعلاء

“Tuntutan meninggalkan suatu perbuatan dari pihak yang lebih tinggi”

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kata *Jangan (al-Nahy)* harus mengandung beberapa kriteria seperti:¹⁵

- 1.) *Nahy* berkedudukan berupa tuntutan
- 2.) Kehendak dari tuntutan tersebut harus berupa meninggalkan
- 3.) Larangan yang dimaksud adalah kehendak dari yang lebih tinggi kepada yang lebih rendah.

Persoalan sebuah tuntutan untuk meninggalkan suatu perbuatan dari atasan kepada bawahanya, dibagi ke dalam beberapa bentuk larangan seperti:

a) Untuk haram

Asal terhadap sebuah kata *nahy* untuk haram. Hal ini pada dasarnya, bahwa suatu masalah bermakna asli, yaitu haram. Seperti pada surah al-Isra’ ayat 32 yaitu: “janganlah mendekati zina”.

b) Larangan sesuatu, suruhan bagi larangan

Larangan pada arti sesuatu, menunjukkan perintah terhadap lawanya. Seperti ketika menunjukkan larangan terhadap sesuatu, maka hal tersebut tidak boleh dilakukan. Contoh tidak diperbolehkan menduduki tempat lain selain di taman

¹³Zainuddin Hamka, "Kaidah-Kaidah Tafsir Yang Berhubungan Dengan Amr (Perintah) Dan Nahy (Larangan) Di Dalam Al-Qur'an", *Ash-Shahabah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, " 3.2 (2017), 178–89 (p. 184).

¹⁴Kajian Analisis Balaghah, Pascasarjana Uin, and Alauddin Makassar, "*Uslub Al-Insya ' Dalam QS Al-Maidah*", 2018, p. 80.

¹⁵Siti Fahimah, 'Kaidah-Kaidah Memahami Amr Dan Nahy: Urgensitasnya Dalam Memahami Alqur'an', *Al-Furqan*, 1.1 (2018), p. 8.

- c) Makna *nahy* yang bersifat ketetapan
Larangan bersifat ketetapan memerlukan hal-hal yang bersifat kekal selamanya. Larangan yang bersifat mutlak ini, dapat membawa kehancuran serta bisa menjauhinya, dan ketika menginginkan hasil pencapaian yang baik, maka hal-hal yang bersifat menjauhi akan dirasakan selamanya.
- d) Makna *Nahy* yang menerangkan kehancuran dilarang dalam hal ibadah
Agar bisa merasakan makna dari setiap ibadah yang dilakukan, maka sebagai manusia harus melaksanakan apa yang menjadi perintah dan meninggalkan apa yang bersifat larangan Allah swt.
- e) Makna *nahy* yang masuk dalam hal muamalah
Jika larangan tersebut kembali kepada sebuah perjanjian atau *aqad*, melainkan kepada yang lain, sebagaimana larangan ketika anak hewan diperjual belikan saat masih di dalam induknya.

b. Makna *Jangan (Nahy)* yang keluar dari makna asli QS Yusuf

Di sini peneliti mengambil rujukan pada surah Yusuf untuk dikaji lebih dalam bentuk apa saja yang keluar dari makna aslinya. *Fi'il al-Nahy* tidak selamanya berbentuk larangan pada umumnya. Ada point yang akan dibahas dalam surah Yusuf kenapa makna kata *Jangan (Nahy)* ada yang keluar dari konteks makna aslinya berdasarkan tori *balaghah*:¹⁶

- a. *Tahdid* (ancaman) QS. Yusuf ayat 60

فَإِنْ لَّمْ تَأْتُونِي بِهٖ فَلَا كَيْلَ لَكُمْ عِنْدِي وَلَا تَقْرَبُونِ

Kata "لا تقربون" "janganlah kamu mendekatiku" sebuah ancaman yang disampaikan oleh nabi Yusuf untuk menjadikannya sebagai seorang pimpinan (raja) di mesir, kemudian sebagai kewajibannya untuk mengingatkan kepada mereka, apabila engkau tidak bisa mengajak kepada orang-orang bunyamin kepada Yusuf ketika datangnya saudaranya, mereka tidak akan mendapatkan gandum lagi dan kemudian mereka tidak boleh mendekati Yusuf

- b. *Iltimas* (larangan kepada sebaya) QS. Yusuf ayat 10

¹⁶Siti Najiah and Penny Respati Yurisa, "Kalam Insya ' Thalabi Dalam Al-Quran Surat Yusuf (Studi Analisis Balaghah)", 2019, p. 521.

قَالَ قَائِلٌ مِّنْهُمْ لَا تَقْتُلُوا يُوسُفَ وَأَلْقُوهُ فِي غَيَابَتِ الْحَجَبِ يَلْتَقِطُهُ بَعْضُ السَّيَّارَةِ إِن كُنتُمْ فَاعِلِينَ

Larangan yang berbentuk *iltimas* (*larangan kepada sebaya*) adalah sebuah larangan yang berfokus pada pihak yang memiliki kesetaraan derajat¹⁷. Kalimat لا تقتلوا “jangan kalian membunuh”, kalimat ini disampaikan oleh seseorang di antara mereka (saudara Yusuf) yang berniat untuk memberi saran kepada saudaranya yang lain yaitu janganlah membunuh Yusuf akan tetapi masukanlah ia (yusuf) ke dalam sumur.¹⁸

c. *irsyad* (larangan berupa petunjuk) QS. Yusuf ayat 5

قَالَ يَبْنَئُ لَا تَقْصُصْ رُءْيَاكَ عَلَىٰ إِخْوَتِكَ فَيَكِيدُوا لَكَ كَيْدًا إِنَّ الشَّيْطَانَ لِلْإِنْسَانِ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

Irsyad yaitu larangan yang ditujukan dari sesuatu yang mempunyai posisi lebih bawah, kemudian hal ini juga berupa nasihat/petunjuk.

Kalimat لا تقصص menunjukkan makna sebuah tentang *nahy* untuk memberikan mereka sebuah peringatan dalam konteks pemaparan ayat tersebut nabi Ya’qub memberitahukan kepada anaknya bahwa nabi Yusuf tidak boleh menceritakan kepada siapapun tentang mimpinya karena nabi Ya’qub tahu mimpi tersebut bisa menjadikan saudara yang lain iri hati karena godaan setan

d. *Tasliyyah* (memotivasi) QS. Yusuf ayat 87

يَبْنَئُ أَذْهَبُوا فَتَحَسَّسُوا مِن يُوسُفَ وَأَخِيهِ وَلَا تَأْتِي سُوا مِن رُّوحِ اللَّهِ إِنَّهُ لَا يَأْتِي س مِن رُّوحِ اللَّهِ إِلَّا الْقَوْمَ الْكَافِرُونَ

Ayat tersebut adalah suatu perkataan Ya’qub kepada anak-anaknya, sebagai seorang nabi, Ya’qub juga tahu mengenai nabi Yasub ternyata sebenarnya belum meninggal. Sehingga dalam perkataannya nabi Ya’qub yang menghendaki sebuah permintaan kepada anak-anaknya untuk tidak putus asa atas rahmat Allah swt. ¹⁹

¹⁷Abdulkarim Zulfa Ahmadi, ‘Ragam Makna “Jangan” Dalam QS. Al-Baqarah’, *SUHUF*, 32, N (2020), 145–61 (p. 155).

¹⁸Maman Suherman, "Aliran Ushul Fiqh Dan Maqashid Syari'Ah', *Al Mashlahah*", 1966, 353–68 (p. 20).

¹⁹Najiah and Yurisa.

2. Analisis Pola kata *Jangan* dalam Al-Quransurah al-Isra', al-Nisa, al-Jumu'ah, dan al-Nahl

Larangan (*Nahy*) juga terdapat bentuk yang terkandung di dalam beberapa ayat Al-Quran seperti pada bentuk tabel berikut ini:²⁰

Bentuk	Ayat	Surah	No
Menggunakan <i>Fi'il mudhory</i> yang kemudian didahului oleh <i>Lam Nahy</i>	ولا تقربوا الزنا إنه كن فاحشة وساء سبيلا	Al-Isra': 32	1
Bentuk <i>Nakirah</i> , maksudnya adalah jika <i>Nahy</i> menunjukkan <i>Nakirah</i> , maka larangan tersebut bersifat umum	و عبدوا الله ولا تشركو به شيئاً	Al-Nisa': 36	2
Menggunakan <i>Amr</i>	وذرا البيع	Al-Jumu'ah: 9	3
Menggunakan lafadz <i>nahy</i>	وينهى عن الفحشاء والمنكر	Al-Nahl: 90	4
Larangan tapi dalam bentuk sebuah pernyataan atau <i>Jumlah khabariyah</i>	حرمت عليكم أمها تكم وبنا بكم	Al-Nisa: 23	5

- a. Bentuk yang terjadi pada *Nahy* dalam bahasa Arab, adalah dengan menggunakan *Fi'il mudhory* yang kemudian didahului oleh *Lam Nahy*, seperti dengan wazan لا تفعل yang menunjukkan pelarangan. Contohnya terdapat dalam surat al-Isra': 32 ولا تقربوا الزنا إنه كن فاحشة وساء سبيلا, bukan hanya itu, ada juga yang membahas dalam bentuk *Nakirah*, maksudnya adalah jika *Nahy* menunjukkan *Nakirah*, maka larangan tersebut bersifat umum. Contoh dalam surat al-Nisa':36 و عبدوا الله ولا تشركو به شيئاً dalam ayat

²⁰ Kartini, 'Penerapan Al-Amr, Al-Nahy Dan Al-Ibahah Sebagai Kaidah Penetapan Hukum', 9.1 (2016), 127-46.

ini ditegaskan, adanya larangan mempersekutukan Allah dengan cara dan bentuk apapun, karena itu termasuk dosa besar.

- b. Bentuk selanjutnya dengan menggunakan *Amr*, seperti terdapat dalam surat al-Jumu'ah ayat 9 *وَذُرَا الْبَيْعَ*
- c. Dengan lafadz *nahy*, contoh surat al-Nahl: 90 *وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ*
- d. Ada juga larangan tapi dalam bentuk sebuah pernyataan atau *Jumlah khabariyah*, contoh surat an-Nisa ayat 23 *حُرِّمَتْ عَلَيْكُمْ أُمَّهَاتُكُمْ* وبنوا بكم

3. Makna Kontekstual kata *Jangan* dalam Al-Quran

Setelah membahas dari bentuk-bentuk kata *Jangan* dalam Al-Quran, kemudian peneliti mengambil konsep makna yang berkaitan dengan bentuk-bentuk yang telah dibahas sebelumnya, untuk membahas bentuk-bentuk tersebut:

- a. Bentuk pertama pada surah al-Isra ayat 32

وَلَا تَقْرَبُوا الزَّيْفَ إِنَّهُ كَانَ فَحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا

“Dan janganlah kamu mendekati zina; Sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. dan suatu jalan yang buruk”.

Kitab tafsir *fi zilal* karya Asy Syahid Quthb yaitu dalam QS. al-Isra': 32.²¹ Bahwasanya zina itu seperti sesuatu yang membunuh. Karena jika melihat dari berbagai sudut pandang, perzinahan itu sama halnya dengan pembunuhan. Sehingga hal ini merupakan sebuah perbuatan tercela yang bisa memberikan materi asal mula kehidupan yang tidak sesuai pada tempatnya. Biasanya seseorang membunuh janin adalah hal yang sudah bersifat kebiasaan yang dilakukan untuk membersihkan diri dari perbuatan tercela tersebut.²²

Imam Ahmad mengatakan, telah menceritakan kepada kami Yazid Ibnu Harun, telah menceritakan kepada kami Jarir, telah menceritakan kepada Salim Ibnu Amir, dari Abu Umamah, bahwa pernah ada seorang pemuda datang kepada Nabi Muhammad Saw, lalu pemuda itu bertanya, “wahai Rasulullah, izinkanlah aku berbuat zina.” Maka kaum yang hadir

²¹Nur Shofiyah, "Larangan Mendekati Zina (Studi Tafsir Alquran Surat Al-Isra' Ayat 32 Menurut Para Mufassir)", 2020, p. 32.

²²Dinni Noer Sakinah, Saifuddin ASM, and Asep Dudi Suhardini, "Implikasi Dari Qs Al-Israa Ayat 32 Tentang Pendidikan Seks Terhadap Upaya Menjauhi Zina Dinni", 8, 2013, p. 158.

memusatkan pandangan mereka ke arah pemuda itu dan menghadirkannya seraya berkata, “diam kamu, diam kamu!” Rasulullah saw bersabda, “dekatkanlah dia kepadaku.” Maka pemuda itu mendekati rasulullah saw dalam jaraknya yang cukup dekat, lalu rasulullah saw bersabda, “duduklah!” pemuda itu duduk dan nabi muhammad saw bertanya kepadanya: “ apakah kamu suka perbuatan zina yang dilakukan terhadap dirimu?” pemuda itu menjawab, “tidak, demi Allah, wahai Rasulullah semoga diriku menjadi tebusanmu.” Rasulullah saw bersabda “orang lain pun tidak akan suka bila hal tersebut dilakukan terhadap bibi (dari pihak ayah)mu?” pemuda itu menjawab, “tidak, demi Allah, semoga Allah menjadikan diriku sebagai tebusanmu.” Rasulullah saw bersabda, “orang lain pun tidak akan suka bila hal tersebut dilakukan terhadap bibi (dari pihak ibu) mereka.” Kemudian Rasulullah meletakkan tangannya ke dada pemuda itu seraya berdoa: “ya Allah, ampunilah dosanya dan bersihkanlah hatinya serta peliharalah dirinya.” Maka sejak saat itu pemuda tersebut tidak lagi menoleh kepada perbuatan zina barang sedikitpun.

b. Bentuk kedua pada surah an-Nisa ayat 36

﴿وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْءًا﴾

“Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun.”

Allah swt selaku Rab telah memerintahkan bahwa hanya Dialah yang berhak disembah, dan tiada Tuhan selain-Nya. Sesungguhnya hanya Dia sang Pencipta, Pemberi rezeki, serta pemberi nikmat kepada hamba-Nya. Kemudian Allah swt yang sebenar-benarnya berhak untuk disembah kepada manusia yang percaya bahwa hanya Allah satu-satunya Rab semesta alam dan tidak mempersekutuka-Nya dengan apapun yang ada di Dunia.

Kemudian baginda Muhammad saw., memberikan pesan agar supaya jangan melakukan suatu perbuatan tercela kepada kedua orangtua, sesungguhnya Allah yang telah menciptakan kedua orangtua sebagai suatu alasan bagi seseorang yang berada dari alam pertama tempatnya nabi Adam a.s sampai ke alam wujud. Allah swt., selalu mengaitkan tentang perintah beribadah kepada-Nya dengan suatu perbuatan terpuji terhadap

﴿وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَسَنَةً أُمَّهُرُ وَهَنَّا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفَضَّلَهُرُ فِي عَامَيْنِ أَنْ أَشْكُرَ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَىٰ الْمَصِيرِ﴾

orang tua karena rida orang tua juga tergantung rida Allah swt. Sebagaimana yang tertuang dalam QS. Luqman ayat 14 berikut:

“

Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu.”

c. Bentuk ketiga pada surah al-Nahl ayat 90

﴿إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايَ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ﴾

“dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan.”

Ayat ini menjelaskan bahwa larangan Allah terhadap manusia untuk melakukan perbuatan keji dan kemungkaran. Perilaku tercela sudah digambarkan dalam Al-Quran maka hendaklah manusia menjauhinya.²³ Kemudian Allah swt., juga telah menerangkan dalam al-Qur’an untuk selalu berlaku adil terhadap manusia. Maksudnya adalah menempatkan sesuatu pada tempatnya. Allah juga telah menyebutkan dalam firman-Nya QS. an-Nahl ayat 126 tentang perbuatan baik yang harus dilakukan terhadap hamba-Nya. “Dan jika kalian memberikan balasan, maka balaslah dengan balasan yang sama dengan siksaan yang ditimpakan kepada kalian.

Akan tetapi, jika kalian bersabar, sesungguhnya itulah yang lebih baik bagi orang-orang yang sabar.” Dalam al-Quran Allah telah menjelaskan bahwa Allah akan terus bersama mereka bagi orang-orang yang bersabar, yaitu pada surah al-Baqarah ayat 153 “Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan salat sebagai penolongmu, sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang sabar.”

d. Bentuk keempat pada surah an-Nisa ayat 23

﴿حُرِّمَتْ عَلَيْكُمْ أُمَّهَاتُكُمْ وَبَنَاتُكُمْ وَأَخَوَاتُكُمْ﴾

“Diharamkan atas kamu (mengawini) ibu-ibumu; anak-anakmu yang perempuan”

²³Siti Fahimah.

Maksud ibu di sini ialah ibu, nenek dan seterusnya ke atas. dan yang dimaksud dengan anak perempuan ialah anak perempuan. Juga ayat ini membahas tentang larangan menikahi seseorang yang memiliki ikatan darah. Telah menceritakan kepada kami Abu Sa'id Ibnu Yahya Ibnu Sa'id, telah menceritakan kepada kami Sufyan, dari al-A'masy, dari Ismail Ibnu Abbas yang mengatakan bahwa diharamkan tujuh orang karena nasab dan tujuh orang pula karena sihrun (kerabat karena perkawinan). Kemudian Ibnu Abbas membacakan firman-Nya: "Diharamkan atas kalian (mengawini) ibu-ibu kalian; anak-anak kalian yang perempuan: saudara-saudara kalian yang perempuan: saudara-saudara bapak kalian yang perempuan: saudara-saudara ibu kalian yang perempuan: anak-anak perempuan dari saudara perempuan kalian. (an-Nisa:23). Mereka adalah mahram dari nasab.

Oleh karena itu berdasarkan hasil kesepakatan para ulama bahwa haram hukumnya bagi anak perempuan yang lahir disebabkan air mani yang dihasilkan dari perbuatan zina. Meskipun anak perempuan tersebut tidak diakui keberadaannya, akan tetapi dia tetap dianggap sebagai anak perempuan, Sehingga tafsir dari ayat ke-23 surah an-Nisa masih termasuk dalam makna umum. Hal ini sesuai dengan kesepakatan ke-3 mazhab diantaranya; mazhab Imam Abu Hanifah, Imam Malik, dan Imam Ibnu Hambal

KESIMPULAN

Setelah melalui pembahasan tentang makna kata *Jangan* dalam Al-Quran, maka peneliti mengambil kesimpulan yakni: *nahy* dalam analisis stilistika memiliki ragam makna pengertian salah satunya adalah keharusan agar meninggalkan sesuatu yang diperintahkan dari orang yang tinggi kepada bawahannya. Hasil dari analisis stilistika adalah *nahi* memiliki pengertian di luar konteks makna, yaitu *iltinmas*, *tahdid*, *irsyad*. dan *Tasliyyah*

Analisis pola yang ditemukan pada artikel ini terdapat beberapa bantuk dalam surah an-Nisa, an-Nahl, al-Isra', dan al-Jumu'ah yaitu yang terdiri dari *jumlah khabariyyah*, *lafaz amr*, *lafaz nahy*, *nakirah*, *fi'il mudhory* yang didahului oleh *lam nahy*. Masing-masing dari surat tersebut bermakna larangan bersifat langsung yang ditujukan kepada semua pihak. Dalam surah al-Isra' ayat 32 larangan berbuat zina, surah an-Nisa ayat 36 larangan mempersekutukan-Nya ayat 23 larangan menikahi ibu-ibumu dan anak perempuanmu, dan surah an-Nahl ayat 90 larangan berbuat kemungkaran.

Nahy dalam pembahasan artikel ini memiliki makna kontekstual yaitu penjelasan dari bentuk-bentuknya. Pada surah al-Isra' ayat 32 membahas larangan tentang berbuat zina. Karena dalam tafsirnya perbuatan zina sama halnya dengan perbuatan membunuh. Surah an-Nisa ayat 36 membahas makna larangan tentang jangan mempersekutukan Allah karena perbuatan tersebut termasuk perkara dosa besar. Surah an-Nisa ayat 23 larangan menikahi ibumu dan anak-anak perempuanmu, dan yang terakhir pada surah an-Nahl ayat 90 Allah melarang kepada manusia untuk berbuat perbuatan keji dan membuat kemungkaran atau permusuhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulkarim Zulfa Ahmadi, 'Ragam Makna "Jangan" Dalam QS. Al-Baqarah', *SUHUF*, 32, N (2020), 145–61
- Abdulkarim Zulfa Ahmadi dan Mahasri Shobahiya, 'Penggunaan Kata "لا" Bermakna "Jangan" Dalam Al-Quran (Perspektif Pendidikan Islam)', 29.2 (2017), 125–38
- Balagh, Kajian Analisis, Pascasarjana Uin, and Alauddin Makassar, *Uslub Al-Insya ' Dalam QS Al-Maidah*, 2018
- Hamka, Zainuddin, 'Kaidah-Kaidah Tafsir Yang Berhubungan Dengan Amr (Perintah) Dan Nahy (Larangan) Di Dalam Al-Qur'an', *Ash-Shahabah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 3.2 (2017), 178–89
- Kartini, 'Penerapan Al-Amr, Al-Nahy Dan Al-Ibahah Sebagai Kaidah Penetapan Hukum', 9.1 (2016), 127–46
- Kridalaksana, Harimurti, *Kelas Kata Dalam Bahasa Indonesia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1986)
- Maha Putra, Anggit Hajar., *Abalisis Kohesi Gramatikal Dan Leksikal Dalam Novel Kirti Njunjung Drajat Karya*, 2014
- Najiah, Siti, and Penny Respati Yurisa, 'Kalam Insya ' Thalabi Dalam Al-Quran Surat Yusuf (Studi Analisis Balaghah)', 2019
- Nurbayan, Yayan, 'Pengaruh Struktur Bahasa Arab Terhadap Bahasa Indonesia Dalam Terjemahan Al-Qur'an', *ARABIYAT: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, 1.1 (2014) <<https://doi.org/10.15408/a.v1i1.1128>>

- Parwis, Friza Youlinda, 'Analisis Makna Kontekstual Dari Kolom Kartun Peanuts Pada Harian The Jakarta Post', *Deiksis*, 9.02 (2017), 129
<<https://doi.org/10.30998/deiksis.v9i02.1384>>
- Pradotokusumo, Partini Sardjono, *Pengkajian Sastra*, 2005
- Sakinah, Dinni Noer, Saifuddin ASM, and Asep Dudi Suhardini, 'Implikasi Dari Qs Al-Israa Ayat 32 Tentang Pendidikan Seks Terhadap Upaya Menjauhi Zina 1Dinni', *Implikasi Dari Qs Al-Israa Ayat 32 Tentang Pendidikan Seks Terhadap Upaya Menjauhi Zina 1Dinni*, 8, 2013
- Sari, Milya, 'Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA', *Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA Dan Pendidikan IPA*, 6.1 (2020)
<<https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/naturalscience/article/view/1555/1159>>
- Shofiyah, Nur, *Larangan Mendekati Zina (Studi Tafsir Alquran Surat Al-Isra' Ayat 32 Menurut Para Mufassir)*, 2020
- Siti Fahimah, 'Kaidah-Kaidah Memahami Amr Dan Nahy: Urgensitasnya Dalam Memahami Alqur'an', *Al-Furqan*, 1.1 (2018)
- 'Style 'Gaya Bahasa' Dan Stilistik', 235, 2007, 245
- Suherman, Maman, 'Aliran Ushul Fiqh Dan Maqashid Syari'Ah', *Al Mashlahah*, 1966, 353-68
- Waldi, Irfa, 'Pembelajaran Qawaid Bahasa Arab Di Pesantren Musthafawiyah', *Ihya Al-Arabiyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab*, 3.1 (2017)
<<https://doi.org/oai:jurnal.uinsu.ac.id:article/3118>>